

Analisis Ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Pilar Kemiskinan Di Kab/Kota Kawasan Teluk Tomini

Sukma Dewi A. Djuno¹, Muhammad Amir Arham², Bobby Rontow Payu³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

sukmadewidjuno@gmail.com¹

ABSTRACT

This research aims to determine the factors that drive poverty and discuss them. The influencing factors are Unemployment, GRDP in the Agricultural Sector, Average Years of Schooling. One of the things the government is doing to eradicate poverty is that the government is implementing the SDGs program to achieve the noble goals of: No Poverty, No Hunger, Healthy Life, Quality Education. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach adapted to the research variables to focus on the problems that occur with results in the form of numbers, tables, graphs and diagrams. The data used in this research uses secondary data. The data analysis technique that will be used is multiple linear regression equation analysis using panel data, while the analysis tool is regression equation analysis, using the multiple regression analysis method with panel data. The results of this research show that 1) The level of open unemployment has a positive and significant effect on the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) poverty points.

Keywords: "Poverty; SDGs; Tomini Bay"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong kemiskinan sekaligus membahasnya. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu Pengangguran, PDRB Sektor Pertanian, Rata-Rata Lama Sekolah. Salah satu yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan yaitu seperti pemerintah melakukan program SDGs untuk mencapai tujuan mulia berupa: Tanpa Kemiskinan, Tanpa Kelaparan, Kehidupan Sehat, Pendidikan Berkualitas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang disesuaikan dengan variabel penelitian untuk memusatkan pada masalah-masalah yang terjadi dengan bentuk hasil berupa angka, tabel, grafik, dan diagram. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan data panel sedangkan alat analisisnya yaitu analisis persamaan regresi, dengan memakai metode analisis regresi berganda dengan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan pada ketercapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan; SDGs; Teluk Tomini

PENDAHULUAN

SDGs merupakan kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs), namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar, MDGs sangat birokratis dan eksklusif tanpa melibatkan unsur non-pemerintah, sedangkan SDGs memiliki tujuan luas dan tuntas, mengakomodasi unsur non-pemerintah, serta bersifat universal. SDGs disusun melalui proses partisipatif, sangat inklusif dengan cara konsultasi dengan semua kalangan (Pemerintah, Masyarakat Sipil Media, Akademisi, Pihak Swasta Dan Masyarakat (filantropi), baik dari negara maju maupun negara berkembang (SMERU, 2017).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs menekankan pada 5P yaitu: *People* (Manusia), *Planet* (bumi), *Peace* (perdamaian), *Prosperity* (kesejahteraan), dan *Partnerships* (kemitraan), tujuan akhir tahun 2030 program SDGs untuk mencapainya tujuan mulia berupa: mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim. Dalam hal ini, pemerintah pusat dan pemerintah daerah terus melakukan beberapa langkah untuk mengintegrasikan target dan indikator SDGs kedalam pembangunan daerah. Sesuai dengan amanat peraturan Presiden (Perpres) 59 tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), pasal 15 bahwa "Untuk pencapaian sasaran TPB Daerah, Gubernur menyusun RAD TPB 5 tahunan bersama Bupati/Walikota Di wilayahnya masing-masing dengan melibatkan ormas, filantropi, Pelaku Usaha, Akademisi Dan pihak terkait lainnya. Di kawasan (pulau) Sulawesi itu sendiri memiliki salah satu kawasan yang dapat dikembangkan potensinya yaitu Teluk Tomini, di sekitaran perairan Teluk Tomini terdapat tiga kawasan Provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Gorontalo, dan Provinsi Sulawesi Utara.

Teluk Tomini merupakan salah satu teluk terbesar di Indonesia dengan luas perairan sebesar ±137.700 km².Sehingganya, Kawasan Teluk Tomini memiliki tanggung jawab besar dan berkomitmen tinggi dan sangat kuat serta sekaligus menjadi kawasan terdepan pada pelaksanaan pencapaian TPB/SDGs dalam upaya mentransformasi peradaban global yang lebih adil, damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Komitmen implementasinya didasarkan pada kemampuan dan komitmen kuat daerah dalam merealisasikan seluruh target tersebut sampai tahun 2030 dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pengurangan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan, pemberdayaan perempuan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Pelaksanaan pencapaian TPB/SDGs, tidak hanya penting bagi masyarakat namun juga merupakan wujud komitmen dan kontribusi nyata pemerintah Kab/Kota yang berada di kawasan Teluk Tomini dalam mewujudkan pencapaian TPB/SDGs Indonesia maupun sebagai bagian dari komunitas dunia global.

Melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) pemerintah Kab/Kota yang berada di kawasan Teluk Tomini berharap bahwa masalah-masalah sosial seperti: kemiskinan, kesehatan, pendidikan dan lingkungan dapat teratasi dan mencapai 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui kerjasama antar aktor pemerintah, aktor privat, stakeholder serta masyarakat, pemerintah mencoba untuk melakukan koordinasi, kolaborasi sebagai bentuk kerjasama dalam menanggulangi kemiskinan. SDGs dapat diartikan sebagai sebuah pondasi ataupun kerangka kerja yang berlaku selama 15 tahun. Berlakunya SDGs dimulai pada tahun 2015 dan akan berakhir pada tahun 2030. Pada konsep yang diterapkan oleh SDGs berbeda dengan pendahulunya yaitu MDGs. Konsep SDGs lebih melibatkan banyak pihak baik organisasi sipil maupun organisasi lain. Konsep segala perubahan pada ditetapkannya era MDGs terutama terfokus mengenai perubahan situasi dunia sejak era 2000an (Wahyuningsih, 2017). SDGs memiliki 5 pondasi utama yaitu manusia planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Kemiskinan masih menjadi isu penting dan utama, selain dua capaian lainnya

Menurut Badan Pusat Statistik (2009) penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (Padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Masalah kemiskinan masih terjadi di berbagai belahan dunia, terutama di negara berkembang, kemiskinan di dunia sangatlah kompleks mulai dari kurangnya air bersih, malnutrisi pada balita hingga anak-anak kurang layak dikarenakan orang tuanya yang kurang mampu.

Oleh karena itu, PBB sebagai organisasi dunia mencanangkan program SDGs pada 21 Oktober 2015 yang mana akan berakhir pada 2030. SDGs ini merupakan kelanjutan dari MDGs (*Millennium Development Goals*) yang pada saat itu terdapat 8 poin penting. Seiring berjalannya waktu masalah yang dihadapi semakin banyak, dan arena masa berakhirnya telah selesai tahun 2015 diganti lah dengan SDGs. SDGs (*Sustainable Development Goals*) merangkap lebih banyak tujuan karena melibatkan 193 negara anggota PBB serta masyarakat sipil itu sendiri. Maka tujuan di dalamnya pun lebih beragam dan kompleks.

Penelitian adalah dugaan sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, kemudian akan diuji secara empiris. Diduga terdapat pengaruh positif pengangguran terhadap kemiskinan di Kab/Kota Kawasan Teluk Tomini. Diduga terdapat pengaruh negative PDRB menurut lapangan usaha sector pertanian terhadap kemiskinan di Kab/Kota Kawasan Teluk Tomini. Diduga terdapat pengaruh positif rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Kab/Kota Kawasan Teluk Tomini. Diduga terdapat pengaruh positif rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Kab/Kota Kawasan Teluk Tomini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan dari suatu penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang disesuaikan dengan variabel penelitian untuk memusatkan pada masalah-masalah yang terjadi dengan bentuk hasil berupa angka, tabel, grafik, dan diagram.

Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu analisis persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan data panel sedangkan alat analisisnya yaitu analisis persamaan regresi, dengan memakai metode analisis regresi berganda dengan data panel. Menurut Ghozali (2009) dalam Haniz (2013), penggunaan regresi linier bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kaitan dari kedua variabel, dan juga untuk mengetahui besaran dan arah tanda variabel-variabel bebas.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 17 Kabupaten/Kota di kawasan Teluk Tomini ada 11 Kabupaten yang tingkat kemiskinannya di atas 10% yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Minahasa Tenggara, Banggai Laut, Banggai Kepulauan, Tojo Una-Una, Poso, Parigi Moutong, Gorontalo, Bone Bolango, Pohnuato dan Boalemo, ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten ini masih cukup tinggi. Adapun Kabupaten/Kota yang tingkat kemiskinannya di bawah 10% ada 6 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Banggai, Bolaang Mongondow Timur, Minahasa, Minahasa Utara, Kota Bitung dan Kota Gorontalo, dari komposisi ini terlihat bahwa yang berstatus Kota semua tingkat kemiskinannya rendah, tapi untuk daerah yang berstatus Kabupaten hanya ada 4 yang tingkat kemiskinannya rendah, ini menunjukkan sebagian besar Kabupaten yang ada di Teluk Tomini memiliki tingkat kemiskinan tinggi.

Tabel 1. Presentase Penduduk Miskin (%) di Kab/Kota (Kawasan Teluk Tomini) Ta. 2017-2021

Kabupaten/Kota	Presentase Penduduk Miskin (Persen)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Boalemo	21,85	20,33	18,87	18,57	19,00

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin (Persen)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Gorontalo	20,55	19,84	18,06	17,56	17,89
Kabupaten Pohuwato	21,27	19,4	18,16	17,62	18,08
Kabupaten Bone Bolango	17,81	17,4	16,12	15,81	16,30
Kota Gorontalo	5,7	5,57	5,45	5,59	5,93
Kabupaten Banggai Laut	16,17	16,32	15,34	14,6	14,17
Kabupaten Banggai Kepulauan	15,92	15,65	14,84	14,04	13,72
Kabupaten Banggai	9,2	9,12	7,8	7,39	7,83
Kabupaten Tojo una-una	18,15	18,27	17,16	16,39	16,60
Kabupaten Poso	17,16	16,71	15,65	15,45	15,92
Kabupaten Parigi Moutong	17,55	17,41	16,64	15,85	15,28
Kabupaten Bolaang Monggondow Selatan	14,16	13,6	13,27	12,77	12,85
Kabupaten Bolaang Monggondow Timur	6,2	6,03	6,1	5,88	6,1
Kabupaten Minahasa Tenggara	14,08	13,29	12,78	12,3	12,47
Kabupaten Minahasa	7,9	7,3	7,18	7,3	7,67
Kabupaten Minahasa Utara	7,46	6,99	6,93	7	7,11
Kota Bitung	6,62	6,67	6,49	6,41	6,43

Sumber: *Badan Pusat Statistik, (BPS)*

Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, dilakukan upaya untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian melalui penggunaan analisis regresi linear berganda dengan tiga variabel pengganggu, yaitu tingkat pengangguran, PDRB Sektor Pertanian, dan rata-rata lama sekolah, serta satu variabel terikat, yaitu tingkat kemiskinan. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel pengganggu dengan variabel terikat.

Hasil Estimasi

Setelah melakukan pemilihan model, hasil menunjukkan bahwa model yang lebih cocok untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Model ini dipilih karena terdapat perbedaan yang signifikan antara efek tetap pada cross-section yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi variabel yang diuji berbeda secara signifikan antara kelompok cross-section yang berbeda.

Dalam Fixed Effect Model, variabel-variabel yang tidak bervariasi antar unit cross-section (seperti variabel dummy cross-section) akan dianggap sebagai efek tetap dan dikontrol dalam analisis. Hal ini membantu menghilangkan bias yang disebabkan oleh perbedaan konstan antar unit cross-section. Dengan memilih Fixed Effect Model, dapat mengidentifikasi dan mengukur dampak variabel-variabel yang berbeda secara signifikan antara cross-section, serta mengontrol faktor-faktor tetap yang tidak berubah dalam analisis.

Tabel 2. Hasil Estimasi

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Total pool (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	30.49131	4.037273	7.552452***
UNEMP?	0.158845	0.076762	2.069310**
PDRB_P?	0.065830	0.077846	0.845639 ^{NS}
RLS?	-2.454438	0.275312	-8.915099***
R-squared	0.993265	Durbin-Watson stat	1.709899
Adjusted R-squared	0.991296		
S.E. of regression	0.575814		
F-statistic	504.5225		
Prob(F-statistic)	0.000000***		

Keterangan: ***)1%, **)5%, *)10% dan ^{NS}) Not Significant

Sumber: Output Estimasi, 2023

Tabel 2 terdapat model persamaan regresi dengan menggunakan metode Pooled EGLS (Cross-section weights). Koefisien (C) menunjukkan pengaruh relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. *Std Error* adalah standar kesalahan dari koefisien, sedangkan *t-Statistic* adalah nilai t-statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien.

Dalam model ini, variabel Unemp dan RLS memiliki koefisien yang signifikan secara statistik dengan nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0.05 (tingkat signifikansi 5%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran (Unemp) dan tingkat inflasi (RLS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (POV). Namun, variabel PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai *p-value* lebih besar dari 0.1 (tingkat signifikan 10%).

Hasil *fixed effects cross* dari masing-masing Kabupaten/Kota yang diikutsertakan dalam penelitian dapat memberikan kita informasi terkait dengan perbedaan intercept. Kabupaten/Kota yang memiliki nilai intercept negatif menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota tersebut berada di bawah rata-rata kawasan Teluk Tomini. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan nilai intercept positif menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota tersebut berada di atas rata-rata kawasan Teluk Tomini

Tabel 3. Hasil Intercept Wilayah

Fixed Effects (Cross)	Dibawah Rata	Rata-	Diatas Rata-Rata
_BOLTIM--C	-8.994642		
_BANGGAI--C	-4.050895		
_KOTA_BITUNG--C	-2.869684		
_MINAHASA_UTARA--C	-2.647128		
_MINAHASA--C	-2.240432		
_BOLSEL--C	-1.164063		
_KOTA_GORONTALO--C	-0.675387		
_BANGGAI KEPULAUAN--C			0.871027
_PARIGI_MOUTONG--C			0.945008
_POHUWATO--C			1.275796

_BOALEMO--C	1.293873
_BANGGAI_LAUT--C	1.518617
_MINAHASA_TENGGARA--C	1.557260
_GORONTALO--C	2.441057
_BONE_BOLANGO--C	3.068362
_TOUNA--C	4.125488
_POSO--C	5.545742

Sumber: *Output Estimasi, 2023*

Terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat kemiskinan di bawah rata-rata kawasan Teluk Tomini menurut tabel 3 diatas. Kabupaten/Kota seperti Kabupaten Boltim, Banggai, Kota Bitung, Minahasautara, Minahasa, Bolsel dan Kota Gorontalo memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah daripada rata-rata kawasan tersebut. Namun, terdapat juga Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat kemiskinan di atas rata-rata kawasan Teluk Tomini. Kabupaten/Kota seperti Kabupaten Banggai Kepulauan, Parigi Moutong, Pohuwato, Boalemo, Banggai Laut, Minahasa Tenggara, Gorontalo, Bone Bolango, Touna dan Poso memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada rata-rata kawasan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dampak ekonomi dari pengangguran sangat signifikan, sebab tidak ada jumlah uang yang dapat sepenuhnya mewakili kerugian psikologis dan emosional yang dialami oleh individu yang menganggur. Poin utama dari SDGs yakni mengatasi kemiskinan (Ram, 2021), hal ini tidak dapat dicapai apabila pengangguran bertambah seiring berjalannya waktu (Syapsan et al., 2020).

Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian ini dimana koefisien angka pengangguran sebesar 0.158845 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0425. Artinya, semakin tinggi angka pengangguran akan diikuti oleh peningkatan persentase kemiskinan. Nilai probabilitas yang rendah (signifikan 5%) menandakan bahwa hubungan antara angka pengangguran dan persentase kemiskinan tidak muncul secara kebetulan belaka, tetapi ada hubungan yang signifikan di antara keduanya.

2. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Sektor pertanian merupakan sektor yang keluarannya masih bergantung pada iklim atau cuaca, dan sektor ini juga merupakan salah satu komponen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan masing-masing daerah berupaya untuk meningkatkannya. Sektor pertanian dapat menjadi kunci dalam mengurangi kemiskinan di kawasan Teluk Tomini. Apalagi sebagian besar kawasan Teluk Tomini adalah wilayah pedesaan yang sarat akan kegiatan usaha tani. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk bagaimana meningkatkan investasi di sektor pertanian maupun memperhatikan para petani lokal untuk dapat menekan angka kemiskinan di kawasan Teluk Tomini. Akan tetapi, PDRB sektor pertanian selanjutnya di singkat PDRBP, sektor ini menurut Rafiqah (2020) identik dengan kemiskinan dan pedesaan.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian dimana nilai koefisien dari PDRBSP sebesar 0.065830, jika output produksi sektor pertanian meningkat, artinya terdapat kenaikan dalam produksi pertanian di kawasan Teluk Tomini. Namun, nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan bahwa dampak kenaikan produksi pertanian terhadap tingkat kemiskinan cenderung tidak signifikan atau lemah ($0.4009 > 0.05$).

Meskipun terjadi peningkatan produksi pertanian, dampaknya terhadap pengurangan tingkat kemiskinan mungkin tidak begitu signifikan. Dalam Goal's ke 12 SDG's Ensure sustainable consumption and production patterns (menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan) Sektor pertanian juga berperan dalam mencapai SDG 12.

3. Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan estimasi, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan di kawasan Teluk Tomini. Artinya, semakin lama rata-rata penduduk menempuh pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Lahay (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi seseorang menempuh pendidikan maka dapat mengatasi permasalahan kemiskinan. Hal serupa yang ditemukan oleh Akib et al., (2021) salah satu indikator pengetasan kemiskinan ialah rata-rata lama sekolah.

Rata-rata lama sekolah mencerminkan durasi pendidikan yang dicapai oleh penduduk secara keseluruhan. Pendidikan dan kemiskinan memiliki hubungan yang saling terkait. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan individu, sehingga secara langsung dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, mengenai analisis ketercapaian SDGs Pilar Kemiskinan se-Kab/Kota di Kawasan Teluk Tomini maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain:

1. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan pada ketercapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin kemiskinan. Sehingga, menghambat upaya mengatasi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan.
2. Besaran output produksi sektor pertanian berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketercapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin kemiskinan. Ketergantungan para petani terhadap hasil alam sebagai sumber penghidupan mereka, petani juga rentan terhadap risiko alam dan fluktuasi pasar.
3. Durasi atau lamanya seseorang bersekolah memiliki peran penting dalam mendorong ketercapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin kemiskinan. Peningkatan rata-rata lama sekolah dapat mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan individu.

SARAN

Dalam jangka panjang, tidak hanya pemerintah dan lembaga terkait di kawasan Teluk Tomini guna meningkatkan ketercapaian SDGs Pilar Kemiskinan secara berkelanjutan seluruh elemen masyarakat juga perlu ikut serta dalam ketercapaian ini. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan:

1. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah pengangguran yang berdampak pada kemiskinan di kawasan Teluk Tomini. Mereka dapat melaksanakan kebijakan yang mendukung pembentukan lapangan kerja, seperti pelatihan keterampilan dan program magang yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, kerjasama dengan sektor swasta dapat membantu menciptakan peluang kerja baru dan memperluas akses pekerjaan. Seluruh elemen masyarakat juga harus aktif dalam memanfaatkan peluang-peluang ini dan mengikuti program-program yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan daya saing di pasar kerja.
2. Upaya untuk mengurangi kemiskinan juga harus melibatkan sektor pertanian di kawasan Teluk Tomini. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendorong investasi dalam sektor pertanian dan mengembangkan kebijakan yang mendukung pemodernan pertanian, diversifikasi produk, dan akses pasar yang lebih luas. Para petani juga perlu diberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen pertanian, penggunaan teknologi modern, dan pemasaran produk. Seluruh elemen masyarakat, terutama petani, harus aktif dalam mempelajari teknik pertanian modern dan meningkatkan efisiensi dalam produksi. Selain itu, mendukung dan ikut serta dalam kelompok usaha bersama atau koperasi dapat membantu memperkuat negosiasi dan memperluas jangkauan pasar bagi petani.
3. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan di kawasan Teluk Tomini. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memastikan aksesibilitas dan kualitas pendidikan yang memadai di wilayah tersebut. Ini termasuk penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, guru yang berkualitas, dan kurikulum yang relevan. Selain itu, diperlukan dukungan keuangan dan beasiswa kepada keluarga yang kurang mampu agar anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan dengan baik. Seluruh elemen masyarakat juga harus berperan aktif dalam mendukung anak-anak dan remaja di sekitar mereka untuk mengakses pendidikan yang memadai. Kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak juga harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, D. S., Veronica, P., Joy, E., Ivan, S., & Laras P. O. (2019). Upaya Indonesia Mencapai Target Sustainable Development Goals Bidang Pendidikan Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat (2014-2019). *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*, 5(1).
- Afinie, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Ajija, S. R., & Kusreni, S. (2011). Globalization And Socio Economic Welfare Of Muslim Countries a Case Study Of Indonesia And Malaysia. *European Journal Of Social Sciences*, 25(3), 329-343.
- Akib, F. H. Y., Arham, M. A., & Suratnoyo, S. (2021). Analysis of Economic Potentials and Contributing Factors of Rural Poverty in the Area of Tomini Bay, Sulawesi, Indonesia. 5(09), 117-136.
- Arham, M. A. (2020). Does Agricultural Performance Contribute to Rural Poverty Reduction in Indonesia? *Jejak*, 13(1), 69-83. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.20178/>
- Arizal, M., & Marwan. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433. <https://doi.org/10.24036/impe.v2i3.7414/>
- Bachtiar, P., & Prasetyo, D. D. (2017). Return Migration And Various Reintegration Program For Low-Skilled Migrant Workers In Indonesia. *SMERU Research Institute*.
- Barro, R. J., & Lee, J. W. (2013). A new data set of educational attainment in the world, 1950-2010. *Journal of Development Economics*, 104, 184-198. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2012.10.001/>
- Bebbington, J. and Unerman, J. (2018). Achieving The United Nations Sustainable Development Goals: An Enabling Role For Accounting Research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 2-24.
- Eko Handrian, & Hendry Andry. (2020). Sustainable Development Goals : Tinjauan Percepatan Pencapaian Di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1).